

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan yang bermutu, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yaitu model pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas belum mampu menciptakan kondisi optimal pada berlangsungnya pembelajaran. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Trianto, 2009).

Fisika merupakan salah satu cabang sains, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis siswa, serta menunjukkan keterampilan siswa. Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru serta kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran fisika menyebabkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa rendah.

Kenyataan tersebut tampak berdasarkan observasi yang dilakukan disekolah SMA Panca Budi Medan melalui angket yang diberikan kepada siswa diperoleh data dari 31 siswa, 47% siswa mengatakan bahwa fisika sulit dan kurang menarik karena guru lebih dominan mencatat menggunakan rumus, 43% siswa mengatakan bahwa fisika kurang menyenangkan karena guru selalu mencatat dan langsung memberikan tugas, 10% mengatakan bahwa fisika biasa aja karena tidak ada yang menarik dalam mempelajari fisika, sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar fisika, 53% siswa menginginkan adanya diskusi dan demonstrasi saat proses belajar mengajar. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Namun, nilai siswa kelas X memiliki nilai rata-rata 65 atau dapat dikatakan masih dibawah KKM.

Hasil wawancara bersama guru fisika kelas X di Panca Budi Medan mengatakan bahwa mengajar fisika dengan model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah. Menurut Guru fisika kelas X dengan ceramah siswa akan lebih mudah mengerti. Guru fisika menyatakan bahwa ia jarang membawa siswa ke laboratorium untuk melaksanakan praktikum, karena ruangan laboratorium fisika yang kurang memadai namun peralatan di dalam laboratorium sudah lengkap.

Hasil wawancara dan angket yang disebar, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa antara lain : siswa kurang tertarik belajar fisika, hal ini ditandai dengan pembelajaran fisika yang tidak pernah praktikum ataupun diskusi sehingga siswa jarang mengulang pelajaran fisika yang sudah diajarkan. Faktor lain yang menyebabkan pelajaran fisika menjadi pelajaran yang tidak disukai siswa dikarenakan gurunya sendiri yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar. Model pembelajaran konvensional dapat dikatakan lebih menekankan kepada para siswa untuk mengingat atau menghafal dan kurang atau tidak menekankan kepada para siswa untuk bernalar, menyelidiki masalah, ataupun pada pemahaman. Model pembelajaran konvensional, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah selama proses pembelajaran

berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi siswa untuk berpikir dan berpartisipasi secara penuh (Shadiq, 2009).

Berdasarkan fakta-fakta prestasi belajar fisika yang kurang memuaskan dan gambaran ketidak berhasilan siswa diatas, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan siswa, menyelidiki masalah, menemukan sendiri untuk dirinya dan mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Model yang dilaksanakan adalah model yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang membuat siswa dihadapkan dengan situasi di mana siswa bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (*trial and error*), mencari dan menemukan keteraturan (pola), menggeneralisasi atau menyusun rumus beserta bentuk umum, membuktikan benar tidaknya dugaannya itu. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti menyelidiki masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Peranan guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan. Guru lebih memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan kreativitas siswa.

Model inkuiri terbimbing pernah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya, Jannah (2012) dimana jenis penelitiannya *quasi eksperimen*. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan model inkuiri terbimbing yaitu rata-rata siswa kelas eksperimen = 78,38 sedangkan rata-rata siswa kelas kontrol yang menggunakan model konvensional = 72,75, peneliti memiliki kendala yaitu Kelemahan penelitian ini adalah kurang efektifnya penggunaan waktu dan pembagian kelompok yang homogen. Maliyah (2012) dilakukan di SMAN 5 Surakarta dengan sampel kelas X-3 sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu X-1, Setelah diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka hasil belajar siswa meningkat dengan kendala yang dialami peneliti adalah kurang

menyiapkan latihan yang lebih bervariasi dan kurang cermat mengalokasikan waktu.

Perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel dalam penelitian, materi yang akan dibawakan dalam penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Panca Budi Medan T.A. 2015/2016 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Guru masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.
2. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disekolah.
3. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
4. Perlengkapan laboratorium sudah cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor di SMA Panca Budi Medan.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian adalah materi semester II yaitu Suhu dan Kalor.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II di SMA Panca Budi Medan T.A. 2015/2016.

4. Hasil belajar yang diteliti pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor dikelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016 ?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor dikelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016 ?
4. Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi suhu dan kalor dikelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A. 2015/2016.

3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A 2015/2016 ?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah:

1. Siswa sebagai bahan informasi aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok Suhu Dan Kalor kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.A.2015/2016.
2. Guru sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.

1.7. Defenisi Operasional

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2009).